

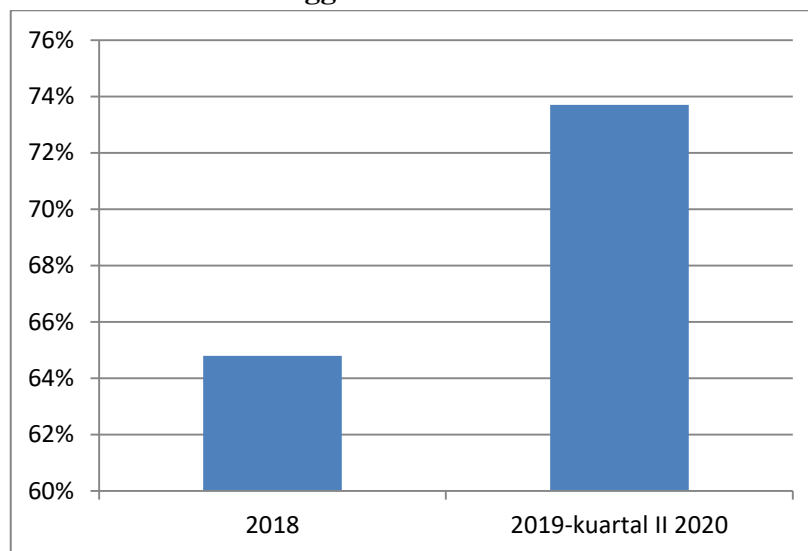
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adanya perkembangan teknologi dengan proses penyebaran yang cepat sehingga terjadi perubahan di dalam masyarakat terkait dengan komunikasi dan mensosialisasikan berita ke dalam berbagai media sosial yang canggih. Perubahan ini mulai muncul sejak adanya internet dan dengan perkembangannya yang cepat sehingga memunculkan berbagai inovasi baru dalam bidang teknologi dan komunikasi, salah satunya adalah media sosial. Menurut Juditha (2018, hlmn. 31) menjelaskan bahwa saat ini penyebaran berita melalui media *online* tidak hanya dilakukan oleh situs penyedia berita saja, namun pengguna internet lainnya pun bisa menyebarkan suatu berita sehingga perlu diwaspadai karena media *online* tidak hanya mengubah cara menyampaikan berita tapi juga mengubah cara masyarakat dalam mengkonsumsi berita tersebut. Setiap tahunnya jumlah pengguna internet mengalami kenaikan, seperti yang terlihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 1.1
Grafik Pengguna Internet di Indonesia



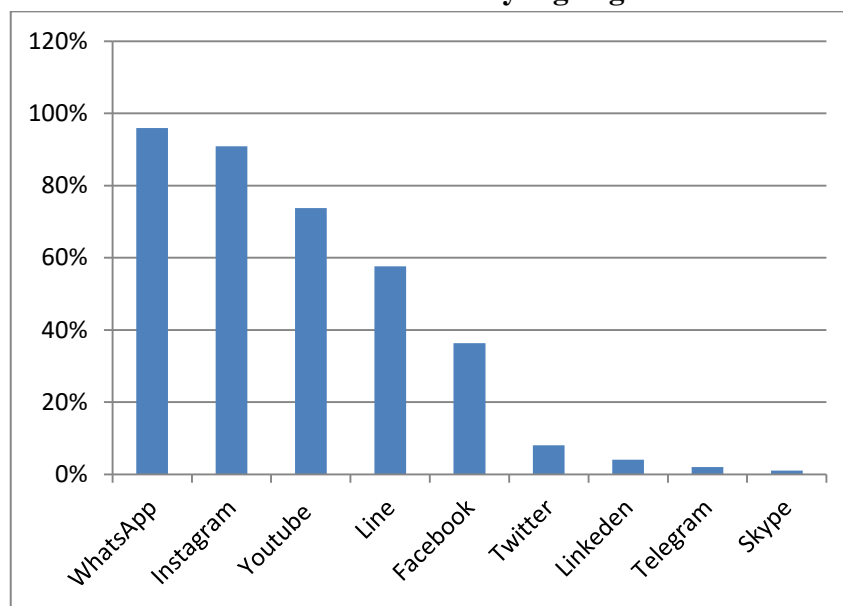
Sumber: kominfo.go.id

Data tersebut diperoleh dari keterangan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 2018 pengguna internet sebanyak 64,8%, kemudian naik menjadi 73,7% pada tahun

2019-kuartal II 2020. Jika digabungkan dengan angka BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2019, populasi Indonesia sebanyak 266.911.900 juta jiwa sehingga dapat diperkirakan bahwa pengguna internet di Indonesia sebanyak 196,7 juta pengguna.

Bisa dikatakan bahwa pengguna internet adalah pengguna media sosial juga. Media sosial merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017, hlmn. 37). Singkatnya, masyarakat bisa berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat lainnya melalui suatu media alat komunikasi secara *online* sehingga bisa berkomunikasi tanpa bertemu langsung. Dalam penelitian “Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori *Uses and Gratifications*” (Saputra, 2019), menyebutkan jenis media sosial yang banyak digunakan, yaitu sebagai berikut.

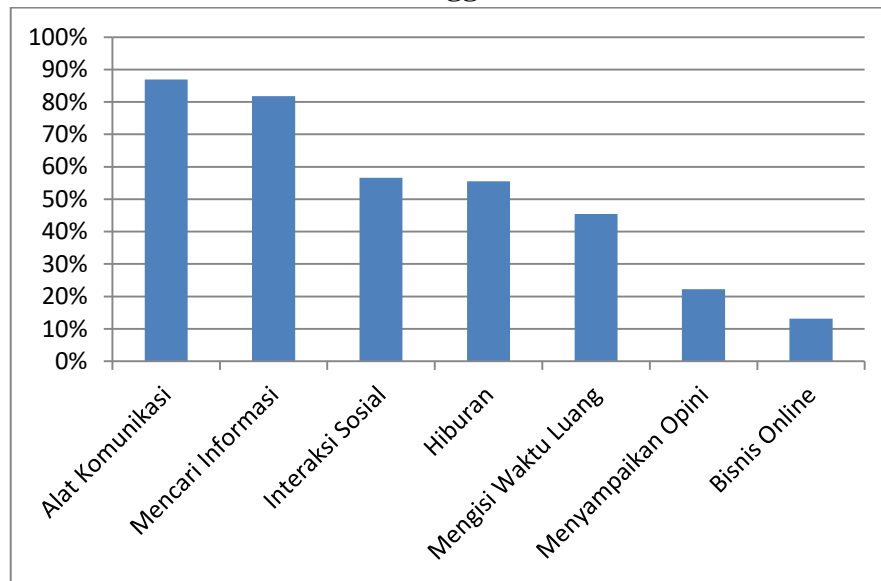
Gambar 1.2
Grafik Jenis Media Sosial yang Digunakan



Sumber: Saputra (2019)

Berdasarkan diagram tersebut diketahui tiga media sosial yang banyak digunakan, yaitu WhatsApp, Instagram, dan Youtube. Kemudian, penelitian diatas juga menyebutkan beberapa aktivitas yang dilakukan saat menggunakan media sosial, yaitu sebagai berikut.

Gambar 1.3
Grafik Aktivitas Penggunaan Media Sosial



Sumber: Saputra (2019)

Media sosial memang mempunyai banyak dampak positif sehingga tidak heran jika media sosial mempunyai banyak pengguna dan menjadikan media sosial seperti candu bagi penggunanya karena menyenangkan, mudah, dan bermanfaat. Cahyono (2016, hlmn. 153) menyebutkan dampak positif dari media sosial, yaitu memudahkan untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu tidak menjadi masalah, lebih mudah untuk mengekspresikan diri, biaya lebih murah, dan penyebaran informasi bisa berlansung secara cepat. Walaupun begitu, penggunaan media sosial juga tidak terlepas dari dampak negatif yang dapat menimbulkan konflik di dalam masyarakat, salah satunya yaitu penyebaran berita *hoax* di media sosial.

Hoax adalah berita palsu atau usaha untuk menipu pembaca supaya mempercayai sesuatu (Juditha, 2018, hlmn. 33). Sekarang ini berita *hoax* banyak beredar di media sosial karena masyarakat belum mampu membedakan mana berita yang benar dan mana berita yang palsu, hal ini terjadi karena masyarakat belum bisa menggunakan media sosial dengan bijak dan hanya mengatasnamakan kebebasan penggunaan media sosial (Juliswara, 2017, hlmn. 143). Menurut Gumilar, Adiprasetyo, & Maharani (2017, hlmn. 36) berita *hoax* sengaja disebar untuk membuat masyarakat merasa kebingungan sehingga masyarakat akan ragu terhadap sesuatu bahkan salah mengambil keputusan. Dapat

disimpulkan bahwa berita *hoax* adalah berita palsu yang tidak berdasarkan fakta dan didalamnya terdapat maksud tertentu sehingga berita *hoax* bisa menimbulkan keresahan di masyarakat karena memberikan berita yang tidak benar.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa saat ini hampir di seluruh negara sedang mengalami masa pandemi Covid-19. Kondisi ini membuat masyarakat mencari berbagai berita mengenai Covid-19 melalui media sosial, namun ternyata banyak sekali berita *hoax* mengenai Covid-19 yang beredar di media sosial. Juditha (2020, hlmn. 105) menjelaskan bahwa sekarang ini masyarakat dunia sedang berada dalam kondisi yang tidak pasti sehingga sulit untuk membendung penyebaran berita *hoax* dan akhirnya menimbulkan kepanikan. Dilansir dari tekno.sindonews.com, juru bicara Kominfo memberitahukan bahwa sampai bulan Oktober 2020 terdapat 1.237 kasus berita *hoax* terkait Covid-19.

Hasil penelitian “Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran *Hoax* Covid-19” menunjukkan bahwa responden mendapatkan berita *hoax* dari media sosial (Facebook, Instagram, Twitter), sedangkan berita *hoax* mengenai Covid-19 yang banyak beredar, yaitu banyaknya pasien Covid-19 yang meninggal, asal-usul Covid-19, cara melindungi diri dari Covid-19, cara mengobati Covid-19, dan tempat-tempat yang terpapar Covid-19 (Juditha, 2020). Di dalam media sosial memang banyak berita mengenai Covid-19, ditambah lagi dengan adanya fitur *tag*, *hashtag*, dan *trending topic* yang memudahkan untuk mencari berita, namun berita yang didapatkan bukan dari sumber yang terpercaya, bahkan banyak masyarakat yang tanpa sadar membaca berita dari akun-akun palsu sehingga beritanya pun palsu.

Sebenarnya sudah ada Undang-Undang yang mengatur tentang penyebaran berita *hoax*. Merujuk UU ITE, dalam Pasal 45A ayat (1), setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan dipidana dengan pidana penjara enam tahun dan denda paling banyak Rp 1 miliar. Namun karena penyebaran berita di media sosial bisa dilakukan oleh siapa saja sehingga sampai sekarang masih banyak beredar berita *hoax* Covid-19 di masyarakat. Berita *hoax* bisa dengan mudah tersebar karena kurangnya kemampuan literasi media di masyarakat. Hasil penelitian “Tingkat Literasi Media Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Terhadap Berita *Hoax*”,

menjelaskan bahwa tingkat literasi media mahasiswa berada pada tingkat *basic* yang berarti kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan mengevaluasi dan menganalisa konten media tidak terlalu baik serta kemampuan berkomunikasi melalui media terbatas (Megawati, Megawanti, & Dinda, 2019).

Literasi media sendiri adalah kemampuan dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi yang didapatkan dengan cerdas dan bijak (Purwaningtyas, 2018, hlmn. 4). Literasi media juga bermakna mengkonsumsi berita, kepercayaan pada sumber informasi, dan keterampilan memverifikasi pesan di media (Kachkaeva, Kolchina, Shomova, & Yarovaya, 2020, hlmn. 6). Pada intinya, literasi media merupakan suatu upaya untuk mengurangi efek negatif dari media sosial dengan cara membaca berita sampai jelas dan memastikan kebenarannya.

Masyarakat cenderung membaca berita dengan sekilas saja dan terkadang menduga isi berita hanya dari judulnya saja, kemudian menyebarkannya karena menyukai berita tersebut tanpa mencari tahu terlebih dahulu mengenai kebenaran dari berita tersebut, atau bahkan mengedit isi berita menjadi berbeda sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Menurut Luengo & García (2020, hlmn. 412) masyarakat mendapatkan kepuasan sosial saat bisa menyebarkan berita terbaru yang aktual karena memberikan *prestige* bagi pengguna media sosial, walaupun berita tersebut belum tentu benar. Penelitian “Urgensi Literasi Media Sosial dalam Upaya Menanggulangi *Hoax* di Kalangan Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi”, hasilnya literasi mahasiswa dalam menganalisis berita *hoax* di media sosial masih kurang, mereka belum mengetahui sumber berita yang didapatkan dari Instagram, mereka cenderung mengabaikan sumbernya dan hanya membaca sekilas saja tanpa ada rasa keingintahuan yang lebih walaupun ada beberapa mahasiswa yang menyadari akan pentingnya sumber suatu berita yang di dapatkannya (Nissa, 2020).

Untuk itu masyarakat, khususnya mahasiswa harus mengembangkan kemampuan literasi media supaya mempunyai tingkat kemampuan literasi media yang memadai untuk belajar, tidak mudah tertipu oleh berita *hoax*, dan

mengurangi dampak buruk dari penggunaan media sosial. Lingkungan sosial dalam pergaulan mahasiswa yang luas memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi media mahasiswa. Hasil penelitian “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu” menjelaskan bahwa pengaruh utama tingkat pemahaman literasi media adalah lingkungan keluarga, walaupun tidak menutup kemungkinan pengaruh dari teman sebaya juga kuat (Kurniawati & Baroroh, 2016). Sedangkan hasil dari penelitian “*Social Media, Social Competence dan Remaja (Studi Tingkat Literasi Media Digital Mahasiswa Jakarta)*” menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi media mahasiswa STIKOM LSPR yaitu, (a) keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran kampus, (b) internal diri mahasiswa, (c) budaya kritis di kalangan mahasiswa yang masih perlu dikembangkan, (d) kurangnya intensivitas gerakan literasi media di lingkungan kampus (Sholikhati, 2015).

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa masyarakat kurang mementingkan sumber berita yang dibacanya sehingga masyarakat menerima begitu saja berita yang ada di media sosial, hal ini karena masyarakat kurang mempunyai kemampuan literasi media dan literasi media dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Berdasarkan latar belakang penelitian bahwa saat ini banyak berita *hoax* tentang Covid-19 yang beredar di media sosial, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi media supaya dapat meminimalisir penyebaran berita *hoax* Covid-19 di media sosial. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini akan meneliti pengaruh dari lingkungan sosial (lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan kampus) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), khususnya mahasiswa di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) terhadap tingkat kemampuan literasi media pada berita Covid-19 yang beredar di media sosial. Untuk itu, akan dilakukan penelitian dengan subjek penelitian yang merujuk pada mahasiswa FPIPS UPI karena sebagai mahasiswa memerlukan kepandaian dalam literasi, dalam hal ini literasi media supaya tidak mudah tertipu oleh berita *hoax*. Sehingga peneliti mengajukan

judul penelitian “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Literasi Media Untuk Meminimalisir Berita *Hoax* Covid-19 di Media Sosial”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat kemampuan literasi media mahasiswa FPIPS dalam membedakan mana berita *hoax* dan mana berita yang benar saat mencari berita di media sosial terkait Covid-19 sebagai upaya untuk meminimalisir berita *hoax*. Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial terhadap kemampuan literasi media pada mahasiswa FPIPS?
2. Seberapa besar pemahaman mahasiswa FPIPS terhadap literasi media?
3. Seberapa besar pengaruh kemampuan literasi media terhadap upaya meminimalisir berita *hoax* Covid-19 di media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi media yang dimiliki mahasiswa FPIPS dalam menganalisis dan membedakan mana berita Covid-19 yang benar dan mana yang *hoax* di media sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara khusus dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis adanya pengaruh dari lingkungan sosial terhadap kemampuan literasi media mahasiswa FPIPS.
2. Mengetahui tingkat pemahaman literasi media yang dimiliki oleh mahasiswa FPIPS.
3. Menganalisis pengaruh dari kemampuan literasi media sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir beredarnya berita *hoax* Covid-19 di media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengharapkan adanya suatu manfaat supaya dapat memberikan pengetahuan baru dan atau memberikan suatu perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya untuk mahasiswa FPIPS UPI. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep literasi media dan berita *hoax* yang ada di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk lebih memahami dan mengembangkan ilmu sosiologi, khususnya dalam teori konstruksi sosial dan konsep lingkungan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya mahasiswa FPIPS UPI mengenai pentingnya literasi media supaya dapat mengetahui, memilih dan memilah mana berita yang benar di media sosial. Selain itu, penelitian ini mengingatkan untuk tidak mudah percaya pada berita yang beredar di media sosial sebelum ada kepastian kebenarannya sehingga dapat terhindar dari berita *hoax* dan tidak mudah tertipu.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Untuk memberikan gambaran kepada pemerintah bahwa sampai saat ini masih banyak terjadi berita *hoax* yang beredar di media sosial sehingga diharapkan akan mempertegas sanksi dan penerapan Undang-Undang ITE mengenai penyebaran berita *hoax*.

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Manfaat isu untuk membantu pencegahan penyebaran berita *hoax* di media sosial dan membantu pemerintah dalam penerapan Undang-Undang ITE tentang penyebaran berita *hoax* sehingga mampu menurunkan jumlah penyebaran berita *hoax* di media sosial. Selain itu, untuk manfaat aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu membuat suatu gerakan sosial yang menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya mahasiswa FPIPS UPI untuk lebih kritis terhadap berbagai

berita yang ada di media sosial sehingga tidak sembarang percaya dan menyebarkan suatu berita sebelum diverifikasi kebenarannya sehingga dengan sendirinya masyarakat mampu mengontrol penyebaran berita di media sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI edisi tahun 2019 supaya penulisan skripsi lebih terarah. Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

Bab I pendahuluan menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah umum dan khusus penelitian, tujuan umum dan khusus penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi. Bab II kajian pustaka berisi teori dan konsep yang sesuai dengan topik penelitian sebagai landasan penelitian dan pisau analisis, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian. Bab III metodologi penelitian menjelaskan desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian dan partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengolahan data. Bab IV hasil temuan data dan pembahasan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian. Selanjutnya terdapat daftar pustaka yang berisi sumber referensi yang digunakan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran penelitian